ANALISIS FAKTOR PENARIK DAN PENDORONG MIGRASI PENDUDUK DI KOTA TARAKAN PROVINSI KALIMANTAN UTARA

Muhammad Pasya Aleandra
NPP. 33.0831
Program Studi
Studi Kependudukan dan Pencatatan Sipil
Email: roughwee@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Dr. Dra. Gatiningsih, MT
Email: gatiningsih@ipdn.ac.id

ABSTRACT

Problem Statement (Research Gap): *Tarakan City records the highest net migration in North Kalimantan Province (65,900 persons based on the 2020 Long Form Population Census), yet empirical quantitative studies specifically examining the simultaneous and partial effects of pull and push factors on migrants' settlement decisions in this city remain scarce.* ***Purpose:*** *This study aims to determine the partial and simultaneous effects of pull factors and push factors on migrants' settlement decisions in Tarakan City.* ***Method:*** *A quantitative approach with multiple linear regression analysis was employed on 100 respondents selected through random sampling.* ***Result:*** *Pull factors exert a positive and significant partial effect on settlement decisions ($t = 7.988$, $\beta = 0.598$). Push factors also show a positive and significant partial effect ($t = 3.261$, $\beta = 0.244$). Simultaneously, both variables significantly influence settlement decisions ($F = 50.859$, $R^2 = 0.512$), with pull factors contributing 71% compared to push factors at 29%.* ***Conclusion:*** *Both pull and push factors jointly explain 51.2% of the variation in migrants' settlement decisions in Tarakan City, with pull factors as the dominant driver, consistent with Lee's (1966) migration theory.*

Keywords: *Migration, Pull Factors, Push Factors, Settlement Decision, Tarakan City*

ABSTRAK

Permasalahan (Research Gap): Kota Tarakan mencatat migrasi netto tertinggi di Provinsi Kalimantan Utara sebesar 65.900 jiwa berdasarkan Long Form Sensus Penduduk 2020, namun studi kuantitatif yang secara empiris mengukur pengaruh parsial maupun simultan faktor penarik dan pendorong terhadap keputusan menetap migran di kota ini masih sangat terbatas. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor penarik dan faktor pendorong secara parsial maupun simultan terhadap keputusan menetap migran di Kota Tarakan. **Metode:** Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda terhadap 100 responden yang dipilih melalui *random sampling.* **Hasil/Temuan:** Faktor penarik berpengaruh positif dan signifikan secara parsial ($t = 7{,}988$; $\beta = 0{,}598$). Faktor pendorong juga berpengaruh positif dan signifikan secara parsial ($t = 3{,}261$; $\beta = 0{,}244$). Secara simultan, keduanya signifikan memengaruhi keputusan menetap ($F = 50{,}859$; $R^2 = 0{,}512$), dengan kontribusi faktor penarik sebesar 71% dan faktor pendorong sebesar 29%. **Kesimpulan:** Kedua variabel secara bersama-sama menjelaskan 51,2% variasi keputusan menetap migran di Kota Tarakan, dengan faktor penarik sebagai penentu dominan, selaras dengan Teori Migrasi Lee (1966).

Kata kunci: Faktor Penarik, Faktor Pendorong, Keputusan Menetap, Kota Tarakan, Migrasi

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penduduk merupakan faktor penting dalam pembangunan karena jumlah dan strukturnya memengaruhi keberhasilan pembangunan nasional. Pertumbuhan penduduk yang tinggi dapat menjadi potensi pembangunan jika diimbangi peningkatan kualitas sumber daya manusia, namun juga dapat menimbulkan berbagai masalah apabila tidak dikelola dengan baik. Laju pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali berpotensi menyebabkan ketidakseimbangan antara jumlah penduduk dan ketersediaan sumber daya, lapangan kerja, serta fasilitas publik. Selain itu, kepadatan penduduk dapat memicu kesenjangan sosial, tekanan lingkungan, dan peningkatan kebutuhan pendidikan, kesehatan, serta perumahan. Oleh karena itu, masalah kependudukan menjadi tantangan penting yang memengaruhi aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Migrasi merupakan salah satu komponen utama dalam dinamika kependudukan selain fertilitas dan mortalitas. Menurut Gatiningsih (2017), migrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lain, baik dalam lingkup internal maupun internasional, yang dapat bersifat permanen maupun sementara, serta dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial, budaya, dan politik secara komprehensif. Senada dengan itu, Hutasoit (2017) menjelaskan bahwa migrasi tidak hanya berdampak pada perubahan komposisi dan distribusi penduduk, tetapi juga memengaruhi kualitas sumber daya manusia dan keseimbangan pembangunan antar wilayah.

Di tingkat global, jumlah penduduk dunia mencapai 8,23 miliar jiwa pada 2025 dengan laju pertumbuhan 0,86% per tahun (*World Population Review*, 2025). Indonesia, sebagai negara dengan populasi terbesar keempat di dunia (285,72 juta jiwa), menghadapi kompleksitas mobilitas penduduk

yang tinggi. Berdasarkan hasil *Long Form* Sensus Penduduk 2020, sebanyak 32,98 juta jiwa atau 12,2% dari total penduduk Indonesia tercatat sebagai migran seumur hidup (BPS, 2021).

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (Research Gap)

Di Provinsi Kalimantan Utara, Kota Tarakan menempati posisi kabupaten/kota dengan migrasi netto tertinggi, yakni 65.900 jiwa, serta migrasi seumur hidup terbesar yakni 93.871 jiwa (Nugroho, 2023; BPS Kalimantan Utara, 2023). Meskipun demikian, pertumbuhan penduduk Tarakan justru relatif rendah pada periode 2020–2024 (hanya sekitar 1,2%), sementara kepadatan penduduknya mencapai 1.023 jiwa/km² dengan total 256,7 ribu jiwa (BPS Kalimantan Utara, 2025). Paradoks ini mengindikasikan bahwa tingginya arus migrasi masuk tidak diimbangi oleh peningkatan alami, sehingga menyebabkan tekanan terhadap infrastruktur, ruang kota, dan daya dukung layanan publik.

Fenomena ini berdampak pada dinamika sosial-ekonomi dan administratif: jumlah penduduk faktual sering tidak sesuai dengan data kependudukan tercatat. Hal ini berimplikasi pada perencanaan pembangunan yang tidak mencerminkan kondisi demografis riil. Oleh karena itu, diperlukan analisis mikro mengenai faktor penarik (*pull factors*) dan faktor pendorong (*push factors*) yang memengaruhi keputusan menetap para migran di Kota Tarakan.

1.3. Urgensi Penelitian

Tingginya arus migrasi ke Kota Tarakan yang tidak disertai kapasitas infrastruktur yang memadai berpotensi memperburuk kualitas hidup dan tata kelola kependudukan. Dalam konteks kebijakan nasional, program transmigrasi dan pemerataan distribusi penduduk yang diusung oleh Agenda Asta Cita Presiden Prabowo mensyaratkan pemahaman yang akurat tentang faktor-faktor yang mendorong dan menarik migran ke suatu wilayah. Penelitian ini memberikan basis empiris bagi pemerintah daerah khususnya Pemerintah Kota Tarakan serta Disdukcapil Kota Tarakan untuk merumuskan strategi pengendalian migrasi yang lebih adaptif dan berbasis data. Hal ini juga dibuktikan dengan masih minimnya penelitian terkait migrasi yang terjadi di Kota Tarakan sehingga penelitian ini penting untuk dilaksanakan

1.4. Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai migrasi dan faktor-faktornya telah dilakukan dari berbagai sudut pandang. Loe, Abdullah, & Mardiasih (2022) menganalisis faktor pendorong dan penarik migrasi perkotaan pada kasus migran Atambua di Kota Malang dan menemukan bahwa faktor ekonomi mendominasi keputusan migrasi. Anggoro (2019) dalam penelitiannya di Nusa Tenggara Barat membuktikan bahwa faktor pendapatan, lapangan kerja, dan informasi negatif secara signifikan memengaruhi keputusan migrasi. Niari (2013) menemukan bahwa faktor pendorong utama migrasi suku Banten ke Bandar Lampung adalah tekanan ekonomi di daerah asal.

Pada level internasional, de Haas (2021) menawarkan kerangka aspirasi-kapabilitas (*aspirations-capabilities framework*) yang melampaui model *push-pull* statis dengan mengintegrasikan agensi

individu dan struktur sosial dalam memahami mobilitas penduduk. Zhao et al. (2021) menemukan bahwa kondisi lingkungan dan layanan publik di kota tujuan secara signifikan memengaruhi intensi menetap migran. Mohamed & Abdul-Talib (2020) melalui *systematic literature review* mengklasifikasikan faktor migrasi ke dalam kategori ekonomi, psikologis, dan situasional. Dalam konteks Indonesia, Danil & Rochayati (2025) menunjukkan bahwa dinamika demografis berdampak besar pada perencanaan pembangunan wilayah, sementara Fachri et al. (2025) menemukan bahwa migrasi memperlebar ketimpangan sosial-ekonomi di Jakarta.

Syahbano & Gatiningsih (2025) dari IPDN mengkaji persepsi masyarakat terhadap transisi KTP-el ke Identitas Kependudukan Digital, yang menegaskan bahwa perubahan administrasi kependudukan berdampak pada pengalaman penduduk migran dalam mengakses layanan publik. Bagu et al. (2025) membandingkan pola migrasi dan proyeksi penduduk sebagai dasar perencanaan pembangunan wilayah di Provinsi Gorontalo. Ravenstein (1885) dan Zelinsky (1971) meletakkan fondasi teoritis tentang hukum migrasi dan transisi mobilitas yang masih relevan hingga kini.

1.5. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek: (1) penelitian ini merupakan studi kuantitatif yang secara spesifik mengukur pengaruh parsial dan simultan faktor penarik dan pendorong terhadap keputusan menetap migran di Kota Tarakan, Kalimantan Utara, suatu wilayah perbatasan yang relatif belum banyak dikaji; (2) penggunaan analisis regresi linear berganda dengan pengujian asumsi klasik lengkap (normalitas, linearitas, homoskedastisitas, multikolinearitas) memberikan validitas statistik yang lebih kuat dibanding penelitian sebelumnya yang umumnya bersifat deskriptif-kualitatif; dan (3) penelitian ini mengoperasionalisasikan faktor penarik melalui empat dimensi (ekonomi, akses layanan publik, pendidikan, peluang kerja) dan faktor pendorong melalui tiga dimensi (tekanan ekonomi, keterbatasan layanan publik, biaya hidup), yang lebih komprehensif dibanding studi terdahulu.

1.6. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh faktor penarik (X1) dan faktor pendorong (X2) secara parsial maupun simultan terhadap keputusan menetap migran (Y) di Kota Tarakan, Provinsi Kalimantan Utara.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional survey*. Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk mengukur dan membuktikan hubungan kausal antara variabel bebas (faktor penarik dan faktor pendorong) dengan variabel terikat (keputusan menetap migran) melalui teknik statistik inferensial (Sugiyono, 2025; Creswell, 2014). Analisis utama menggunakan regresi linear berganda yang memungkinkan pengukuran pengaruh parsial maupun simultan dari kedua variabel bebas terhadap variabel terikat.

Populasi penelitian adalah seluruh penduduk migran yang berdomisili di Kota Tarakan. Sampel berjumlah 100 responden yang dipilih menggunakan teknik *random sampling* dengan kriteria: (1)

pernah melakukan migrasi dari luar ataupun masuk ke Kota Tarakan; (2) saat ini berdomisili di Kota Tarakan; dan (3) bersedia mengisi kuesioner. Ukuran sampel ini mengacu pada formula Hair et al. yang menetapkan minimal 5–8 responden per indikator—dengan 21 indikator dalam penelitian ini, maka 100 responden dinilai memadai (Machali, 2021). Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner daring (Google Form) menggunakan skala *Likert* 1–5.

Instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas (korelasi Pearson, r > 0,3) dan reliabilitas (Cronbach's Alpha = 0,946 ≥ 0,60). Seluruh item pernyataan dinyatakan valid dan reliabel. Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik, meliputi: (1) **Uji Normalitas** Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai sig. 0,200 > 0,05 (data berdistribusi normal); (2) **Uji Linearitas** nilai *Deviation from Linearity* X1 (sig. 0,186) dan X2 (sig. 0,784) > 0,05 (hubungan linear); (3) **Uji Homoskedastisitas** tidak terdapat pola heteroskedastisitas pada grafik *scatterplot*; (4) **Uji Multikolinearitas** nilai VIF = 1,115 < 10 (tidak terjadi multikolinearitas). Penelitian dilaksanakan di Kota Tarakan, Provinsi Kalimantan Utara dengan waktu kurang lebih 3 bulan mulai dari Desember 2025 hingga februari 2026.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pengaruh Faktor Penarik terhadap Keputusan Menetap Migran di Kota Tarakan

Faktor penarik (X1) diukur melalui empat dimensi: ekonomi (stabilitas dan peluang penghasilan), akses pelayanan publik (fasilitas pendidikan, kesehatan, infrastruktur), pendidikan (ketersediaan dan kualitas lembaga pendidikan), dan peluang bekerja (ketersediaan dan perkembangan sektor industri dan jasa). Sebelum dilakukan analisis regresi linear berganda maka dilakukan uji untuk mengui apakah model yang digunakan layak yatu uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, linearitas, homoskedastisitas, dan multikolinearitas. Uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200 > 0,05, sehingga residual model regresi dinyatakan berdistribusi normal. Uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara Faktor Penarik (X1) dan Faktor Pendorong (X2) terhadap Keputusan Menetap Migran (Y) bersifat linear, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi *Deviation from Linearity* masing-masing sebesar 0,186 dan 0,784, keduanya lebih besar dari 0,05. Uji homoskedastisitas menggunakan uji Glejser menghasilkan nilai signifikansi X1 sebesar 0,768 dan X2 sebesar 0,706, yang keduanya lebih besar dari 0,05, sehingga model regresi bebas dari masalah heteroskedastisitas. Uji multikolinearitas menunjukkan nilai VIF sebesar 1,115 untuk kedua variabel independen, jauh di bawah batas maksimum 10, yang berarti tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen.

Dengan terpenuhinya seluruh asumsi klasik tersebut, model regresi linear berganda dalam penelitian ini dinyatakan layak dan valid untuk digunakan dalam pengujian hipotesis.Setelah itu model diuji dengan uji regresi linear berganda dengan hasil sebagai berikut :

Berdasarkan analisis regresi linear berganda, persamaan model yang dihasilkan adalah:

$$Y = -1{,}034 + 0{,}249X1 + 0{,}116X2$$

Tabel 3.1
Hasil Uji t Faktor Penarik (X1)

Model	Standardized Coefficient Beta	t	Sig.
Constanta		-0.633	0.528
X1	0.598	7.988	0.000
X2	0.244	3.261	0.002

Sumber: Diolah Penulis 2026

Hasil uji t (parsial) menunjukkan bahwa faktor penarik memiliki nilai t-hitung sebesar 7,988 dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05 dan koefisien Beta terstandar sebesar 0,598. Hal ini berarti faktor penarik berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap keputusan menetap migran di Kota Tarakan.

Koefisien Beta faktor penarik (0.598) jauh lebih besar dibanding faktor pendorong (0.244), mengindikasikan bahwa daya tarik Kota Tarakan terutama peluang ekonomi dan ketersediaan lapangan kerja merupakan penentu utama keputusan menetap para migran. Temuan ini selaras dengan Teori Migrasi Lee (1966) yang menyatakan bahwa migrasi terjadi sebagai respons terhadap daya tarik daerah tujuan. Secara spesifik, Kota Tarakan menawarkan Upah Minimum Kota (UMK) tertinggi di antara kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Utara, serta memiliki fasilitas pendidikan dan layanan publik yang relatif lebih lengkap, sehingga menjadi magnet bagi penduduk dari daerah sekitar.

Sama halnya dengan temuan Loe et al. (2022) pada migran perkotaan di Malang, faktor ekonomi dan lapangan kerja di daerah tujuan terbukti menjadi daya tarik utama bagi migran untuk memutuskan menetap. Anggoro (2019) pada konteks NTB juga membuktikan bahwa pull factor berupa upah dan kesempatan kerja di daerah tujuan berpengaruh signifikan terhadap keputusan bermigrasi. Temuan ini juga memperkuat model *push-pull* oleh lee dalam Todaro & Smith (2020) yang menekankan bahwa perbedaan penghasilan antara daerah asal dan tujuan adalah penggerak utama migrasi ekonomi di negara berkembang.

3.2. Pengaruh Faktor Pendorong terhadap Keputusan Menetap Migran di Kota Tarakan

Faktor pendorong (X2) diukur melalui tiga dimensi: tekanan ekonomi (sulitnya kondisi ekonomi dan sempitnya lapangan kerja di daerah asal), keterbatasan layanan publik (kurangnya fasilitas pendidikan, kesehatan, dan efisiensi pelayanan di daerah asal), dan biaya hidup tinggi di daerah asal. Dengan hasil uji t sebagai berikut :

Tabel 3.2
Hasil Uji t Faktor Pendorong (X2)

Model	Standardized Coefficient Beta	t	Sig.
Constanta		-0.633	0.528
X1	0.598	7.988	0.000

X2	0.244	3.261	0.002

Sumber: Diolah Penulis 2026

Hasil uji t menunjukkan bahwa faktor pendorong berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap keputusan menetap (t = 3,261; β = 0,244; sig. = 0,002 < 0,05).Meskipun signifikan, kontribusi faktor pendorong lebih kecil dibanding faktor penarik. Kondisi ini menggambarkan bahwa meskipun situasi sulit di daerah asal mendorong seseorang untuk bermigrasi, keputusan untuk menetap di Kota Tarakan bukan sekadar transit tetapi lebih banyak ditentukan oleh seberapa menarik kondisi di kota tujuan. Fenomena ini relevan dengan temuan Zhao et al. (2021) yang menemukan bahwa perbedaan kualitas pelayanan publik dan infrastruktur antar kota secara nyata memengaruhi intensi menetap populasi migran.

Berbeda dengan temuan Niari (2013) di Bandar Lampung yang menempatkan tekanan ekonomi daerah asal sebagai faktor dominan, penelitian ini menunjukkan bahwa di konteks Kota Tarakan, kondisi daerah asal berperan lebih sebagai *trigger* awal perpindahan, sementara daya tarik Kota Tarakan berperan lebih besar dalam mempertahankan niat migran untuk menetap secara permanen. Hal ini sesuai dengan argumen de Haas (2021) bahwa migrasi tidak semata respons otomatis terhadap tekanan, melainkan juga mencerminkan aspirasi dan kalkulasi kapabilitas individu terhadap peluang di daerah tujuan.

3.3. Pengaruh faktor penarik dan faktor pendorong secara simultan terhadap keputusan menetap di kota tarakan

Penulis melakukan pengukuran terhadap pengaruh faktor penarik dan pendorong secara simultan atau bersama – sama dengan menggunakan uji F yang hasilnya sebagai berikut :

Tabel 3.3
Hasil Uji F Faktor Penarik (X1) dan Faktor Pendorong (X2)

Indikator	Nilai	Sig.
F-hitung	50.859	0.000
R Square (R^2)	0.512	
Adjusted R Square	0.502	

Sumber: Diolah Penulis 2026

Uji F menghasilkan nilai F-hitung sebesar 50,859 dengan signifikansi 0,000 < 0,05, membuktikan bahwa faktor penarik dan faktor pendorong secara simultan berpengaruh signifikan terhadap keputusan menetap migran di Kota Tarakan. Nilai R^2 = 0,512 menunjukkan bahwa kedua variabel mampu menjelaskan 51,2% variasi keputusan menetap, sedangkan sisanya 48,8% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti (misalnya jaringan sosial, faktor psikologis, atau lingkungan keluarga).

Temuan ini memperkuat pernyataan dalam Teori Lee (1966) bahwa keputusan migrasi—termasuk keputusan untuk menetap—merupakan interaksi simultan antara faktor penarik di daerah tujuan dan faktor pendorong di daerah asal.

3.4. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mempertegas relevansi model *push-pull* dalam konteks migrasi internal di Indonesia, khususnya di kawasan perbatasan Kalimantan Utara. Sama halnya dengan temuan Anggoro (2019) di NTB, faktor ekonomi dan peluang kerja di daerah tujuan terbukti menjadi penentu utama keputusan migrasi. Namun demikian, penelitian ini menemukan kekhasan tersendiri: di Kota Tarakan, faktor penarik lebih dominan dibanding faktor pendorong dalam memengaruhi keputusan *menetap*. Hal ini berbeda dengan temuan Niari (2013) di Bandar Lampung yang menemukan tekanan ekonomi daerah asal sebagai faktor dominan.

Kekhasan Kota Tarakan sebagai pintu gerbang utama Kalimantan Utara dengan UMK tertinggi, fasilitas pendidikan yang relatif lengkap, dan akses bandara menciptakan daya tarik struktural yang kuat bagi migran untuk tidak hanya datang, tetapi juga memilih untuk menetap secara permanen. Temuan ini konsisten dengan argumentasi de Haas (2021) bahwa migran adalah agen rasional yang mempertimbangkan struktur peluang geografis secara menyeluruh, bukan sekadar bereaksi terhadap tekanan di tempat asal. Zhao et al. (2021) juga menemukan pola serupa di China, di mana kualitas layanan publik dan infrastruktur kota tujuan menjadi faktor penentu intensi menetap migran.

Nilai $R^2 = 0{,}512$ menunjukkan bahwa sekitar separuh variasi keputusan menetap telah dapat dijelaskan oleh model, suatu capaian yang cukup signifikan untuk studi perilaku migrasi. Faktor-faktor yang tidak tercakup dalam model ini (48,8%), seperti jaringan sosial, ikatan keluarga, maupun persepsi keamanan dan kenyamanan kota, dapat menjadi objek penelitian lanjutan yang menarik, sebagaimana disarankan oleh Mohamed & Abdul-Talib (2020) yang mengidentifikasi faktor psikologis dan situasional sebagai dimensi penting dalam studi migrasi yang belum banyak dikaji secara kuantitatif (Mohammed, 2020).

3.5. Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Temuan menarik yang ditemukan dalam penelitian ini adalah adanya paradoks antara tingginya arus migrasi masuk ke Kota Tarakan dengan rendahnya laju pertumbuhan penduduk alami. Hal ini mengindikasikan bahwa kota Tarakan mengalami apa yang disebut Zelinsky (1971) sebagai *advanced mobility transition*—di mana mobilitas spasial yang tinggi tidak selalu berkorelasi dengan pertumbuhan alami, melainkan lebih mencerminkan pergeseran komposisi demografis akibat migrasi (Zelinsky, 1971). Kondisi ini memiliki implikasi kebijakan penting: data kependudukan resmi yang berbasis pertumbuhan alami tidak mencerminkan tekanan aktual terhadap infrastruktur dan layanan publik di kota tersebut.

Profil responden juga menunjukkan dominasi migran berusia produktif (20–35 tahun) dengan beragam latar belakang pendidikan dan pekerjaan, yang memperkuat argumen bahwa Kota Tarakan menarik bagi angkatan kerja aktif. Namun, sebagian migran yang datang belum memiliki pekerjaan

tetap (kategori "tidak bekerja" dalam data responden), mengindikasikan adanya *overshoot migration*—di mana ekspektasi migran melampaui ketersediaan lapangan kerja aktual, yang pada akhirnya menciptakan tekanan baru terhadap kota tujuan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) Faktor penarik berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap keputusan menetap migran di Kota Tarakan ($t = 7{,}988$; $\beta = 0{,}598$; sig. = 0,000); (2) Faktor pendorong berpengaruh positif dan signifikan secara parsial ($t = 3{,}261$; $\beta = 0{,}244$; sig. = 0,002); dan (3) Secara simultan, faktor penarik dan pendorong bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap keputusan menetap ($F = 50{,}859$; $R^2 = 0{,}512$). Faktor penarik menjadi penentu dominan dengan kontribusi 71% dibanding faktor pendorong sebesar 29%.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini terbatas pada 100 responden dengan metode *purposive sampling* sehingga generalisasi hasilnya perlu dilakukan secara hati-hati. Nilai $R^2 = 0{,}512$ mengindikasikan masih terdapat 48,8% variasi yang tidak dijelaskan oleh model, kemungkinan mencakup faktor jaringan sosial, ikatan keluarga, dan persepsi subjektif lainnya.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan variabel dengan memasukkan dimensi jaringan sosial dan faktor psikologis, serta membandingkan pola migrasi antara kabupaten/kota di Kalimantan Utara untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Dra. Gatiningsih, M.T selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan ilmu dalam penyusunan penelitian ini. Terima kasih juga kepada Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Tarakan yang telah memberikan data dan akses penelitian, serta kepada seluruh responden migran yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Anggoro, T. (2019). Identification of push factor, pull factor, and negative information concerning to migration decision (Evidence from West Nusa Tenggara). *International Journal of Scientific and Technology Research, 8*(1), 138–144. https://www.ijstr.org/final-print/jan2019/Identification-Of-Push-Factor-Pull-Factor-And-Negative-Infromation-Concerning-To-Migration-Decision-evidence-From-West-Nusa-Tenggara.pdf

Badan Pusat Statistik Kalimantan Utara. (2023). *Statistik Migrasi Kalimantan Utara Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020.*

https://kaltara.bps.go.id/id/publication/2023/07/14/d1df267cee7e6ea49cf82d72/statistik-migrasi-kalimantan-utara-hasil-long-form-sensus-penduduk-2020.html

BPS. (2021). *Hasil Sensus Penduduk 2020.* Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.

BPS Kalimantan Utara. (2025). *Jumlah penduduk, laju pertumbuhan, distribusi, kepadatan, dan rasio jenis kelamin menurut kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Utara.* Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Utara. https://kaltara.bps.go.id/

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.

Danil, & Rochayati, N. (2025). Analisis dinamika penduduk dan perubahan komposisi demografi di Indonesia: Implikasi bagi perencanaan pembangunan. *Education, Social Sciences, and Linguistic: Conference Series, 1*(2), 106–111. https://journal.ummat.ac.id/index.php/ecs

de Haas, H. (2021). A theory of migration: The aspirations-capabilities framework. *Comparative Migration Studies, 9*, Article 8. https://doi.org/10.1186/s40878-020-00210-4

Fachri, F. M. S., Harahap, M. M., Mudoffar, R. K., Ananda, N. A., & Abyansyah, M. F. (2025). Analisis pengaruh migrasi terhadap ketimpangan sosial ekonomi di Jakarta. *Journal Social Society, 5*(2), 896–905. https://doi.org/10.54065/jss.5.2.2025.793

Fery Rahmat Angriawan Bagu, Fitriyane Lihawa, & Iswan Dunggio. (2025). Analisis perbandingan pola migrasi dan proyeksi penduduk sebagai dasar perencanaan pembangunan wilayah di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Teknik, 4*(1), 212–224. https://doi.org/10.55606/jurritek.v4i1.4724

Gatiningsih. (2017). *Kependudukan dan Ketenagakerjaan.* Fakultas Manajemen Pemerintahan, Institut Pemerintahan Dalam Negeri.

Hutasoit, I. (2017). *Pengantar Ilmu Kependudukan.* Alfabeta.

Lee, E. S. (1966). A theory of migration. *Demography, 3*(1), 47–57. https://doi.org/10.2307/2060063

Loe, A. T., Abdullah, F., & Mardiasih, N. C. (2022). Faktor pendorong dan penarik migrasi penduduk di perkotaan (Kasus migran Atambua di Kota Malang). *Journal of Regional Economics Indonesia, 3*(1). https://doi.org/10.26905/jrei.v3i1.8010

Machali, I. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif (Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan, dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif)* (3rd ed.). [Self-published].

Mohamed, M., & Abdul-Talib, A. (2020). Push–pull factors influencing international return migration intentions: A systematic literature review. *Journal of Enterprising Communities: People and Places in the Global Economy, 14*(2), 231–246. https://doi.org/10.1108/JEC-01-2020-0004

Niari, R. (2013). *Faktor-faktor pendorong dan penarik yang menyebabkan penduduk suku Banten bermigrasi ke Kelurahan Sukajawa Kecamatan Tanjung Karang Barat Kota Bandar Lampung Tahun 2012* [Skripsi, Universitas Lampung]. https://digilib.unila.ac.id/15290

Nugroho, P. E. (2023). *32 persen penduduk Kaltara masuk kategori migran seumur hidup, dominasi warga dari Sulsel dan Jatim.* Tribun Kaltara News. https://kaltara.tribunnews.com/2023/10/05/32-persen-penduduk-kaltara-masuk-kategori-migran-seumur-hidup-dominasi-warga-dari-sulsel-dan-jatim

Sugiyono, P. D. (2025). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In D. I. Sutopo (Ed.), *Education, Social Sciences* (2nd ed., pp. 99–107). Alfabeta.

Syahbano, A., & Gatiningsih, G. (2025). *Persepsi masyarakat terhadap transisi KTP-el ke Identitas Kependudukan Digital di Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat* [Disertasi Doktoral, Institut Pemerintahan Dalam Negeri]. http://eprints.ipdn.ac.id/id/eprint/20913

Tjiptoherijanto, P. (2009). *Migrasi dan Pembangunan di Indonesia.* Lembaga Demografi Universitas Indonesia.

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic Development* (13th ed.). Pearson Education.

World Population Review. (2025). *Current World Population.* https://worldpopulationreview.com/

Zelinsky, W. (1971). The hypothesis of the mobility transition. *Geographical Review, 61*(2), 219–249.

Zhao, Z., Lao, X., Gu, H., Yu, H., & Lei, P. (2021). How does air pollution affect urban settlement of the floating population in China? New evidence from a push-pull migration analysis. *BMC Public Health, 21*(1), 1705. https://doi.org/10.1186/s12889-021-11711-x